

PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA LAKON RESI SUBALI

Mustiko Bayu Wibowo

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

email: Bayuwibowo20@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karya ini merupakan tanggapan dari kegelisahan pengkarya terhadap tokoh Subali dimana dalam tradisi pedalangan tokoh Subali sering dipandang sebagai tokoh temperamental dan memiliki karakter yang kurang baik sehingga tokoh tersebut sering dianggap bersalah dalam konflik antara Sugriwa dan Subali. Dalam karya ini, pengkarya mendudukkan tokoh Subali sebagai seorang resi yang berusaha menjalankan darmanya. Karya ini bertujuan untuk mengungkap sisi baik tokoh Subali yang selama ini belum banyak terungkap pada karya sebelumnya terutama berkaitan dengan kedudukannya sebagai seorang resi. Disamping itu dengan karya ini diharapkan pengkarya dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam lakon Subali kepada masyarakat. Karya ini juga bertujuan untuk menambah referensi perancangan *pakeliran* wayang kulit purwa lakon Resi Subali dengan durasi kurang lebih dua jam. Proses pembuatan karya Resi Subali dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap preparasi atau persiapan, tahap inkubasi atau pengendapan, tahap iluminasi atau manifestasi, tahap verifikasi atau tinjauan secara kritis. Adapun hasil dari karya seni ini adalah sebuah pertunjukan wayang kulit purwa lakon Resi Subali yang di dalamnya menunjukkan sifat keresian yang dimiliki oleh Subali yaitu seorang pertapa, seorang guru, dan seorang yang suci.

Kata kunci: Resi Subali – Resi.

Pendahuluan

Tokoh Subali dalam episode Ramayana hanya diceritakan dan muncul dalam beberapa lakon tertentu, di antaranya adalah lakon Guwarsa Guwarsi, atau lakon Sugriwa Subali, atau sering disebut dengan lakon Cupu Manik Astagina. Lakon tersebut cukup populer di kalangan penggemar wayang kulit sehingga sering dipentaskan oleh para dalang yaitu: Ki Manteb Soedarsono dari Karanganyar, Ki Enthus Susmono dari Tegal, Ki Hadi Sugito dari Yogyakarta, dan masih banyak lainnya. Berdasarkan beberapa pertunjukan wayang lakon Subali yang pernah diamati, Subali dimunculkan sebagai tokoh yang memiliki karakter keras, temperamen, tanpa berfikir panjang dalam memutuskan segala hal. Seperti yang tertulis dalam Serat Pedalangan Ringgit Purwa (Mangkunegara VII: 74) pada adegan ketika Subali terkurung di dalam gua tanpa berfikir panjang Subali beranggapan Sugriwa sengaja menutup pintu gua untuk mendapatkan Dewi Tara. Ki Manteb Soedarsono ketika mementaskan lakon Subali di Taman Budaya Surakarta (1989), pada adegan perang, Subali dimunculkan sebagai tokoh yang sangat bengis, kejam, dan

tidak memberi kesempatan kepada Sugriwa untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi. Hal ini terlihat pada adegan Subali menganiaya Sugriwa setelah mendapat laporan dari *emban* jelmaan Kala Marica bahwa Dewi Tara dianiaya oleh Sugriwa. Demikian pula pandangan Ki Narto Sabdho terhadap tokoh Subali dalam lakon Senggana Duta (Mp3). Dalam lakon tersebut Subali dikisahkan sebagai tokoh yang memiliki karakter ambisius dan haus kekuasaan. Hal ini disampaikan oleh Anoman kepada Anggada pada adegan *perang gagal*, dimana Anoman menceritakan sejarah Subali yang dianggap merebut tahta kerajaan Gua Kiskendha dari Sugriwa. Berbeda dengan beberapa dalang di atas, Ki Hadi Sugito seorang dalang dari Yogyakarta yang pernah menampilkan Subali sebagai sosok yang memiliki karakter rela berkorban, mengalah kepada Sugriwa, dan seorang raja yang bijaksana. Dalam rekaman Mp3 lakon Anoman Lahir oleh Ki Hadi Sugito tersebut, pada adegan *jejer* pertama sudah tampak jelas sifat Subali yang sangat sayang kepada Sugriwa. Bahkan ketika Sugriwa datang meminta Dewi Tara untuk menjadi istrinya Subali merelakannya, namun Dewi Tara menolak permintaan itu. Lakon tersebut juga menunjukkan karakter Sugriwa yang keras, dan berusaha merebut Dewi Tara dari Subali.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa pada umumnya, dalang hanya melihat sisi buruk dari tokoh Subali, sehingga Subali dianggap sebagai yang bersalah, seakan-akan Subali berpihak pada Rahwana hingga akhirnya Subali mati oleh Ramawijaya. Sedangkan di sisi lain tokoh Subali masih banyak menyimpan kebaikan yang belum terungkap. Beberapa kebaikan yang dimiliki Subali antara lain dia adalah seorang kakak yang menyayangi adiknya. Dibuktikan dengan sikap Subali yang selalu mengalah kepada Sugriwa. Ketika terjadi perkelahian antara Subali dan Sugriwa, ia tidak pernah berniat untuk membunuh Sugriwa meski selalu menang dalam perkelahian. Sisi baik lainnya adalah kerelaannya untuk berkorban. Ia mengorbankan segalanya demi kejayaan Sugriwa, merelakan Dewi Tara dan Kerajaan Kiskendha kepada Sugriwa hingga kematiannya pun direlakan demi ketentraman dunia. Subali juga dikenal sebagai seorang resi yang sejak kecil tinggal di pertapan dan memperoleh ajaran-ajaran dari ayahnya yang juga seorang resi. Setelah dewasa hampir separuh hidupnya dihabiskan untuk bertapa hingga mendapat anugrah *Aji Pancasunya*.

Mengamati beberapa lakon tersebut pengkarya berasumsi bahwa Subali adalah tokoh yang fenomenal, keberadaan Subali menjadi penting dalam cerita Ramayana. Secara tidak langsung Subali memiliki andil besar dalam keangkaramurkaan Rahwana. Rahwana tidak akan memiliki keberanian untuk mengumbar angkaramurka jika tidak memiliki *Aji Pancasonya* pemberian dari Subali. Demikian halnya ketika kita melihat peristiwa yang terjadi antara Sugriwa dan Subali yang sebagian besar menganggap Subali menganiaya Sugriwa, namun jika dicermati lebih lanjut tanpa Subali melakukan hal demikian kepada Sugriwa, Rama tidak akan mungkin bertemu dengan Sugriwa. Rama juga tidak akan memperoleh bantuan dari Anoman dan para prajurit kera. Dengan demikian Subali menjadi tokoh penting dari kisah Ramayana. Ia memiliki andil yang sangat kuat terhadap peranan Rama dalam menghancurkan kemurkaan Rahwana. Meskipun dalam Ramayana keberadaan tokoh Subali dianggap sebagai pelengkap cerita tetapi sebenarnya Subali memiliki peranan besar dalam konflik antara Rama dan Rahwana.

Konsep Resi

Pengertian resi berarti *suci, anetepi penggalih suci* (Sayid, 1958: 89). Sedangkan Zoetmulder dalam Wicaksono (2016: 238) menyebutkan bahwa dalam bahasa Jawa Kuna istilah *resi* ialah *rṣi*, yang berasal dari bahasa Sansekerta berarti guru, orang bijaksana. Mardiwarsito (1990: 485) juga menjelaskan bahwa *rṣi* berarti pertapa, orang suci, arif dan awas. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, Wicaksono (2016: 239) berpendapat bahwa resi adalah seorang pertapa sekaligus guru yang memiliki sifat bijaksana, awas mata hatinya serta setia dengan kesucian hati yang dimilikinya. Sementara Ki Margiono seorang seniman dalang berpendapat bahwa resi adalah *resik*. Dimana seorang resi selalu berupaya membersihkan diri dari dosa untuk mendapatkan *kasampurnan*. Ki Margiono juga menambahkan salah satu sifat dari seorang resi yaitu memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan (wawancara tanggal 02 juni 2016 di Kowen, Sewon).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai arti resi di atas, dalam karya ini tokoh Subali terlihat jelas memiliki sifat-sifat sebagai seorang resi. Di antaranya adalah (1). Subali adalah seorang pertapa. Sejak berubah wujud menjadi kera Subali melakukan tapa *ngalong* di Hutan Sunyapringga. Setelah keberhasilannya membunuh Prabu Maesasura di Gua Kiskendha, Subali kembali bertapa hingga memiliki Pertapan Sunyapringga. (2). Selain seorang pertapa Subali juga seorang guru yang memiliki beberapa *cantrik* yang tinggal di Pertapan Sunyapringga. Ketika bertapa *ngalong* di Hutan Sunyapringga ia memiliki murid yang bernama Prabu Dasamuka. (3). Konsep resi adalah suci, Bukti kesucian hati Subali adalah dengan mengalirnya darah putih dalam dirinya. Dalam tradisi pedalangan tokoh yang memiliki darah putih adalah tokoh-tokoh pilihan dan dianggap suci. Seperti tokoh Puntadewa yang merupakan simbol dari dharma. Dengan gelar sebagai seorang resi dan memiliki darah putih tentu saja Subali menjadi salah satu tokoh yang tergolong suci, sehingga semua yang dilakukannya baik berupa pikiran, ucapan, maupun tindakan akan selalu berpijak pada kebenaran.

Konsep Caking Pakeliran

Karya ini disajikan menggunakan pijakan *pakeliran* gaya Surakarta. Gaya Surakarta yang dimaksud dalam karya ini yaitu, pengkarya tidak mengacu pada gaya *pakeliran* Surakarta daerah tertentu (Klaten, Boyolali, Kasunanan, Mangkunegaran, dll) ataupun gaya personal dalang tertentu. Namun gaya Surakarta yang akan ditampilkan dalam karya ini adalah *pakeliran* gaya Surakarta secara umum yang diwujudkan dengan penggunaan unsur-unsur *pakelirannya* menggunakan boneka wayang gaya Surakarta, *gamelan* gaya Surakarta, *suluk*, *dhodogan*, *keprakaan* gaya Surakarta, dan unsur pendukung *pakeliran* gaya Surakarta lainnya. Pembagian wilayah nada dan *pathet* dalam karya ini mengacu pada Nojowirongko (1960) yang terbagi menjadi *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Namun unsur *pakeliran* tersebut dalam karya ini tidak disajikan secara utuh seperti sajian *pakeliran* satu malam, melainkan dirangkai untuk membangun alur dan beberapa adegan yang dianggap penting agar pesan dari lakon Resi Subali dalam karya ini dapat terwujud. Adapun durasi waktu yang dibutuhkan dalam pertunjukan ini kurang lebih dua jam.

Bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa Jawa pedalangan yang meliputi bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan *kedhatonan*. Berkaitan dengan iringan pengkarya menggunakan seperangkat *gamelan* bernada *sléndro* dan *pélog* sebagai pendukung iringan *pakeliran*. Adapun bentuk-bentuk iringan yang digunakan masih mengacu pada bentuk iringan *gendhing* seperti *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, *ladrang*, *lancaran*, *gendhing kethuk loro kerep*, dan sebagainya. Namun dalam hal ini pengkarya juga melakukan beberapa pengembangan mengenai iringan *pakeliran*. Pengkarya melibatkan para *pengrawit*, *sindhen*, dan *wiraswara* sebagai pendukung iringan *pakeliran* pada karya ini.

Sinopsis Lakon Resi Subali

Kecemburuan dirasakan oleh Bambang Guwarsa ketika melihat Bambang Guwarsi selalu mendapat perhatian lebih dari ayahnya yaitu Resi Gotama. Bambang Guwarsa semakin iri hati melihat Dewi Anjani memiliki Cupu Manik Astagina pemberian dari sang ibu Dewi Windradi. Dengan sangat gembira Dewi Anjani bermain Cupu tersebut. Kejadian itu diketahui oleh Bambang Guwarsi dan Bambang Guwarsa. Bambang Guwarsa terlihat sangat ambisi untuk meminjam Cupu tersebut sampai memaksa Dewi Anjani untuk meminjaminya. Namun Dewi Anjani menolak, sehingga terjadi perebutan antara ketiga saudara tersebut. Ketentraman Pertapan Grastina semakin terusik ketika perselingkuhan Dewi Windradi dan Bathara Surya diketahui oleh Resi Gotama. Perselingkuhan itu membawa malapetaka bagi keluarga Resi Gotama. Akibat kebohongannya Dewi Windradi berubah menjadi tugu. Ketiga putra Resi Gotama yaitu Dewi Anjani, Bambang Guwarsa, dan Bambang Guwarsi juga berubah menjadi kera setelah saling berebut Cupu Manik Astagina. Atas nasehat dari Resi Gotama ketiga putranya berangkat bertapa. Bambang Guwarsi berganti nama menjadi Bambang Subali bertapa *ngalong* di puncak Hutan Sunyapringga. Bambang Guwarsa berganti nama menjadi Bambang Sugriwa bertapa *Ngidang* di Hutan Sunyapringga. Sedangkan Dewi Anjani bertapa *nyanthoka* di Telaga Madirda.

Bambang Subali yang tekun bertapa mendapat anugrah dari dewa berupa *Aji Pancasunya*. Kesaktian ajian tersebut terbukti setelah Bathara Naradha meminta kepada Bambang Subali untuk membunuh ketiga raksasa dari Negara Gua Kiskendha yaitu Prabu Maesasura, tungganganya Jathasura, dan Patih Lembusura. Prabu Maesasura berniat melamar Dewi Tara di Kahyangan. Setelah Bambang Subali berhasil membunuh Patih Lembusura ia juga membunuh Prabu Maesasura dan Jathasura yang berada di dalam gua. Bambang Sugriwa yang berada di luar gua melihat darah yang mengalir melalui sungai kecil dari dalam gua berwarna merah dan putih. Sesuai pesan Bambang Subali, Bambang Sugriwa segera menutup pintu gua karena menganggap Bambang Subali telah gugur dalam peperangan. Hal ini dibuktikan dengan mengalirnya darah Bambang Subali yang berwarna putih. Setelah menutup pintu gua Bambang Sugriwa bergegas menuju Kahyangan. Dengan berharap mendapatkan anugrah Dewi Tara sesuai janji dewa. Melihat pintu gua tertutup batu Bambang Subali menjadi marah dan menganggap Bambang Sugriwa sengaja menutup pintu gua.

Menggunakan kekuatannya Bambang Subali berhasil menghancurkan batu yang menutup pintu gua. Di depan pintu gua dilihatnya darah merah bercampur dengan darah putih seketika hilang amarahnya. Bambang Subali berniat mencari Bambang Sugriwa ke Kahyangan namun tak lama kemudian Bathara Naradha bersama Bambang Sugriwa menemui Bambang Subali. Melihat Bambang Subali masih hidup Bathara Naradha memberikan tahta Gua Kiskendha dan Dewi Tara kepadanya. Mendengar keputusan tersebut Bambang Sugriwa merasa iri kepada Bambang Subali dan meminta Dewi Tara untuk bersamanya. Namun Bambang Subali memberikan Negara Gua Kiskendha kepada Bambang Sugriwa. Bathara Naradha memberinya gelar Narpati Sugriwa, sedangkan Bambang Subali memilih kembali ke Pertapan Sunyapringga dan menjalani hidup sebagai seorang resi dengan nama Resi Subali. Bambang Sugriwa tampak belum bisa menerima takdir dan berkata suatu saat akan meminta Dewi Tara.

Prabu Dasamuka sangat menginginkan kematian Resi Subali, karena dianggap sebagai penghalang dirinya untuk menguasai dunia. Prabu Dasamuka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menghasut Narpati Sugriwa. Prabu Dasamuka mencari cara untuk membunuh Resi Subali dengan berpura-pura berguru untuk yang kedua kalinya dan berjanji menjalankan semua perintahnya. Resi Subali teringat kepada Narpati Sugriwa yang sudah lama tidak dilihatnya. Mengingat Narpati Sugriwa yang masih menyimpan dendam kepadanya, Resi Subali meminta Prabu Dasamuka untuk melihat keadaan Narpati Sugriwa di Kerajaan Gua Kiskendha. Tanpa sepengetahuan Resi Subali Prabu Dasamuka mengutus Kala Marica yang licik untuk menyamar sebagai emban dari Dewi Tara. Kala Marica bertugas melaporkan kepada Narpati Sugriwa bahwa nasib Dewi Tara di Pertapan Sunyapringga sangat memprihatinkan. Hal ini menimbulkan kemarahan dari Narpati Sugriwa sehingga Narpati Sugriwa berangkat untuk menyerang Resi Subali. Kejadian tersebut membuat Bathara Naradha turun menemui Resi Subali. Kedatangannya di Pertapan Sunyapringga memberitahukan bahwa sudah saatnya Resi Subali harus mati untuk kemenangan Rama atau Raden Regawa dalam membasmi angkara. Mendengar penjelasan dari Bathara Naradha, Resi Subali dengan ikhlas merelakan kematiannya untuk Rama dan kejayaan Narpati Sugriwa. Ia juga berpesan kepada Bathara Naradha untuk disampaikan kepada Narpati Sugriwa bahwa Resi Subali menitipkan Dewi Tara dan anaknya yang masih berada dalam kandungan Dewi Tara kepada Narpati Sugriwa. Dengan penuh keyakinan Resi Subali berperang melawan Narpati Sugriwa. Perang berakhir dengan dilemparnya Narpati Sugriwa hingga terhimpit pohon asem.

Perjalanan Raden Regawa untuk mencari Dewi Sinta telah sampai di tempat Narpati Sugriwa terhimpit pohon asem. Narpati Sugriwa memohon pertolongan kepada Raden Regawa. Terjadi kesepakatan antara Narpati Sugriwa Raden Regawa. Narpati Sugriwa yang mengetahui keberadaan Negara Alengka berjanji akan membantu Raden Regawa membebaskan Dewi Sinta dari Prabu Dasamuka, dengan syarat Raden Regawa harus membunuh Resi Subali. Dengan mengandalkan bantuan dari Raden Regawa Narpati Sugriwa menuju ke Sunyapringga. Kembali terjadi perkelahian antara Narpati Sugriwa dan Resi Subali. Dari kejauhan Raden Regawa melepaskan anak panah Gowawijaya hingga menembus dada Resi Subali. Resi Subalipun terpentak jatuh menghantam tanah.

Tema dan amanat

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak (Soediro Satoto, 1985: 15). Tema yang terdapat dalam karya ini adalah pengorbanan. Pengorbanan yang dilakukan dengan tulus ikhlas untuk mencapai sebuah kejayaan dan kesempurnaan. Sosok demikianlah yang akan pengkarya munculkan dalam diri Subali melalui karya ini. Karya ini mengandung beberapa amanat atau pesan yang ingin disampaikan di antaranya adalah: (1). Sebuah hubungan suami istri yang tidak harmonis sangat mempengaruhi perkembangan psikis anak. (2). Perilaku tidak adil (*mban cindhe mban ciladan*) terhadap anak dapat mengakibatkan kecemburuan yang berakhir pada ketidak harmonisan suatu keluarga. (3). Sifat ketidak puasan, ketidak jujuran juga menjadi faktor penyebab petaka. Seperti halnya yang dilakukan oleh Dewi Windradi. (4). Seseorang akan kehilangan akal sehatnya ketika nafsu sudah menguasai dirinya. Seperti halnya Sugriwa dan Prabu Dasamuka yang selalu melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya. (5). Menilai seseorang tidak hanya melalui fisik dan karakternya saja, jika kebanyakan orang memandang Subali berkarakter keras ternyata ia juga memiliki kebaikan. Seperti tokoh Subali dalam karya ini yang digambarkan berwujud kera ternyata banyak terdapat kebaikan-kebaikan yang tersimpan dalam sosok tokoh Subali.

Penokohan

Kedudukan Subali dalam karya ini adalah sebagai tokoh utama. Sesuai dengan judul karya ini maka tokoh Subali sengaja dimunculkan pada setiap adegan. Tokoh Sugriwa berkedudukan sebagai tokoh antagonis. Selain tokoh tersebut dalam karya ini terdapat tokoh pembantu yaitu Resi Gutama, Dewi Windradi, Dewi Anjani, Bathara Naradha, Raden Regawa, Anila, Semar, Prabu Maesasura, Patih Lembusura, Jathasura, Prabu Dasamuka, Kala Marica, Emban, Prajurit Buta. Tokoh-tokoh tersebut berkedudukan sebagai tokoh pembantu untuk membangun alur dalam karya yang ini.

Alur

Alur dalam karya ini menggunakan alur menanjak (*rising plot*). Alur menanjak yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menanjak sifatnya (Soediro Satoto, 1985: 20). Lakon Resi Subali ini memiliki kesinambungan dari satu adegan ke adegan yang lain yang terdiri dari tahap pemaparan menuju penggawatan hingga memuncak pada kematian Subali. Puncak dari lakon ini adalah ketika Subali terkena panah Kyai Gowawijaya milik Raden Regawa. Alur cerita dalam karya ini dibagi menjadi 5 (lima) adegan. Adegan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adegan pertama di Pertapan Grastina. Dalam adegan ini terjadi pemaparan persoalan. Berawal dari kecemburuan Bambang Guwarsa terhadap kedua saudaranya yaitu Bambang Guwarsi dan Dewi Anjani. Peristiwa mulai menanjak ketika Bambang Guwarsa, Bambang Guwarsi, dan Dewi Anjani saling berebut cupu pemberian dari Dewi Windradi. Suasana semakin ricuh ketika Resi Gotama mengetahui Cupu tersebut milik Dewi Windradi yang merupakan pemberian Bathara Surya. Pergerakan dramatik semakin menanjak ketika Dewi

Windradi berubah menjadi tugu. Bambang Guwarsi, Bambang Guwarsa dan Dewi Anjani berebut Cupu yang telah dibuang oleh Resi Gotama. Cupu tersebut jatuh ke dalam hutan hingga berubah menjadi Telaga Sumala. Bambang Guwarsa terlihat sangat ambisi memiliki Cupu tersebut namun Bambang Guwarsi berusaha mencegahnya hingga keduanya terjatuh ke dalam telaga dan berubah menjadi kera. Dewi Anjani membasuh wajah kaki dan tangannya, seketika juga berubah menjadi kera. Keadaan berubah menjadi sedikit menurun ketika Resi Gotama memberikan solusi kepada ketiga anaknya untuk bertapa.

2. Adegan kedua di Hutan Sunyapringga. Ketika Subali melakukan tapa *ngalong*, ia mendapat anugrah *Aji Pancasonya*. Bathara Naradha memerintah Subali untuk menentramkan kahyangan akibat amukan Patih Lembusura yang menyerang Kahyangan. Bambang Subali menghampiri Bambang Sugriwa dan keduanya berangkat menuju Kahyangan. Tangga dramatik bergerak naik ketika terjadi konflik antara Bambang Subali dengan Prabu Maesasura, Patih Lembusura, dan Jathasura. Peperangan terjadi dan Bambang Subali berhasil membunuh ketiga raksasa tersebut. Setelah Bambang Subali berhasil membunuh ketiga raksasa tersebut tangga dramatik bertambah menanjak ketika terjadi konflik antara Bambang Sugriwa dan Bambang Subali. Akibat Bambang Sugriwa melihat darah berwarna merah dan putih yang mengalir dari dalam gua sehingga Bambang Sugriwa menutup pintu gua. Kejadian tersebut membuat Bambang Subali marah kepada Bambang Sugriwa. Namun Bambang Subali menyadari kesalahannya setelah melihat darah yang mengalir berwarna merah bercampur dengan darah putih. Ia segera menyusul Bambang Sugriwa ke Kahyangan. Di tengah perjalanan bertemu Bathara Naradha bersama Bambang Sugriwa. Bambang Subali memberikan Kerajaan Gua Kiskendha kepada Bambang Sugriwa. Bathara Naradha memberikan gelar kepada Bambang Sugriwa dengan gelar Narpati Sugriwa. Sedangkan Bambang Subali kembali bertapa di Hutan Sunyapringga dan mendapat gelar Resi Subali. Meski demikian Bambang Sugriwa belum bisa menerimanya dan mengancam untuk merebut Dewi Tara.
3. Adegan ketiga bertempat di Pertapan Sunyapringga. Resi Subali dihadap muridnya yakni Prabu Dasamuka yang hendak berguru kembali kepada Resi Subali. Tetapi ada niat dalam diri Prabu Dasamuka untuk membunuh gurunya yang dianggap sebagai penghalang dirinya. Resi Subali yang masih mengkhawatirkan keadaan Sugriwa meminta kepada Prabu Dasamuka untuk melihat keadaan adiknya tersebut. Prabu Dasamuka berpamit dan berangkat menuju Gua Kiskendha. Pergerakan tangga dramatik sedikit menanjak ketika Prabu Dasamuka mengutus Kala Marica mencari cara untuk membunuh Resi Subali. Kala Marica berubah wujud menjadi emban dan berangkat menuju Gua Kiskendha.
4. Adegan berikutnya berada di Kerajaan Goa Kiskendha. Narpati Sugriwa dihadap Patih Anila. Tidak lama kemudian suasana menjadi tegang ketika kedatangan emban jelmaan Kala Marica yang menghasut Narpati Sugriwa. Hasutan tersebut mengakibatkan Narpati Sugriwa marah dan memutuskan untuk menyerang Resi Subali. Diikuti oleh para Prajurit kera Narpati Sugriwa berangkat menuju Pertapan Sunyapringga. Sebelum terjadi peperangan Bathara Naradha turun menemui Resi Subali, memberitahukan jalan

kematiannya. Tangga dramatik bergerak naik ketika terjadi peperangan antara Narpati Sugriwa dengan Resi Subali yang diakhiri dengan Resi Subali melempar Narpati Sugriwa hingga terhimpit pada pohon asem.

5. Ketika Narpati Sugriwa terhimpit pohon asem tidak lama kemudian Raden Regawa bersama Semar melintas dan memberi pertolongan kepada Narpati Sugriwa. Setelah Narpati Sugriwa mendapat pertolongan ia pun kembali berangkat menuju Pertapan Sunyapringga untuk merebut Dewi Tara. Pergerakan tangga dramatik kembali menanjak menuju puncak, ketika terjadi perkelahian antara Narpati Sugriwa dan Resi Subali. Klimaks dari cerita ini terjadi ketika dada Resi Subali tertancap pusaka Gowawijaya milik Raden Regawa. Kematian Resi Subali menjadi akhir dari cerita ini.

Konflik

Bangunan konflik berawal dari konflik keluarga (konflik antara orang tua dan anak, konflik suami dan istri, konflik anak dan anak), berkembang menjadi konflik dewa dan titah, dan berakhir dengan konflik kerajaan. Konflik keluarga dalam karya ini dapat dilihat pada ketidakharmonisan sebuah keluarga yang ditunjukkan oleh Resi Gotama dan Dewi Windradi. Dimana keduanya membedakan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada ketiga anaknya (*mban cindhe mban ciladan*). Akibatnya kecemburuan yang muncul pada diri Bambang Guwarsa, menimbulkan konflik antara orang tua dan anak. Konflik keluarga semakin rumit ketika Resi Gotama mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Dewi Windradi dengan Bathara Surya. Kejadian tersebut mengakibatkan perdebatan antara Dewi Windradi dengan Resi Gotama yang berakhir setelah Dewi Windradi berubah menjadi tugu.

Konflik berikutnya adalah konflik yang terjadi antara dewa dan titah. Konflik ini terjadi akibat keinginan Prabu Maesasura yang mengutus Patih Lembusura untuk melamar Dewi Tara di Kahyangan. Dewa menolak keinginan tersebut dengan meminta kepada Subali untuk membunuh Prabu Maesasura dan Patih Lembusura. Konflik selanjutnya terjadi antara Bambang Sugriwa dengan Bathara Naradha ketika Bambang Sugriwa meminta Dewi Tara namun Bambang Subali justru memberikan Negara Gua Kiskendha kepadanya. Konflik berkembang menjadi konflik Negara. Konflik terjadi antara Raden Regawa dan Prabu Dasamuka yang sudah lama terjadi. Konflik tersebut juga salah satu penyebab kematian Resi Subali.

Latar

Menurut Soediro Satoto (1985), latar terbagi menjadi dua aspek yang penting yaitu aspek ruang dan aspek waktu. Aspek ruang adalah tempat terjadinya peristiwa, sedangkan aspek waktu adalah waktu yang terjadi dalam sebuah cerita. Berdasarkan pendapat Soediro satoto tersebut, pembagian latar dalam karya ini adalah sebagai berikut.

1. Aspek Ruang

Tempat terjadinya peristiwa dalam lakon Resi Subali ini terbagi menjadi beberapa tempat yaitu:

- a. Pertapan Grastina. Tempat tinggal Resi Gotama, Dewi Windradi, Dewi Anjani,

Bambang Guwarsi, dan Bambang Guwarsa. Dipertapan Grastina juga merupakan tempat terjadinya beberapa peristiwa yang terjadi pada keluarga Resi Gotama. Di antaranya terjadinya perebutan Cupu Manik Astagina yang dilakukan oleh ketiga putra Resi Gotama, juga saat Dewi Windradi berubah menjadi tugu.

- b. Telaga Sumala. Adalah sebuah telaga yang terbentuk dari wadah Cupu yang jatuh ke tanah. Telaga tersebut merupakan tempat terjadinya perubahan wujud Bambang Guwarsi, Bambang Guwarsa, dan Dewi Anjani menjadi kera.
- c. Hutan Sunyapringga. Tempat Bambang Subali bertapa *ngalong* dan mendapatkan *Aji Pancasonya*. Ketika Bambang Subali bergelar Resi Subali, tempat tersebut berganti nama menjadi Pertapan Sunyapringga sekaligus menjadi tempat tinggalnya bersama Dewi Tara. Sunyapringga juga menjadi tempat pertemuan Resi Subali dengan Prabu Dasamuka yang hendak mencari cara untuk membunuh Resi Subali. Setelah Kala Marica berhasil menghasut Narpati Sugriwa untuk melawan Resi Subali terjadi peperangan antara Narpati Sugriwa beserta pengikutnya melawan Resi Subali yang terjadi di Sunyapringga.
- d. Repat Kepanasan. Tempat Patih Lembusura dan prajurit Goa Kiskendha berperang melawan Bambang Sugriwa dan Bambang Subali. Dalam perang tersebut semua raksasa tewas di Repat Kepanasan.
- e. Gua Kiskendha. Adalah sebuah kerajaan milik Prabu Maesasura, Patih Lembusura dan hewan tunggangan milik Prabu Maesasura yang bernama Jathasura. Adegan yang terjadi di Gua Kiskenda terbagi menjadi dua bagian yaitu di luar gua dan di dalam gua. Adegan di luar gua adalah ketika Bambang Subali berpesan kepada Bambang Sugriwa untuk menjaga pintu gua dan melihat darah yang mengalir. Adegan berikutnya ketika Bambang Sugriwa menutup pintu gua dengan menggunakan batu. Kemudian Pada saat adegan Bambang Subali melihat darah merah bercampur putih dan menyadari kesalahannya. sedangkan adegan yang bertempat di dalam gua yaitu ketika terjadinya peperangan antara Bambang Subali melawan Prabu Maesasura dan Jathasura. Hingga keduanya tewas di tangan Bambang Subali. Setelah Bambang Sugriwa menjadi raja, kerajaan Gua Kiskendha menjadi milik Bambang Sugriwa bergelar Narpati Sugriwa.

2. Aspek Waktu.

Pembagian waktu dalam pertunjukan wayang durasi satu malam terbagi menjadi tiga pangkat. *Pathet nem* antara jam 21.00-24.00, *pathet sanga* jam 24.00-03.00, *pathet manyura* 03-06.00 (Nojowirongko. 1960: 14). Namun durasi waktu yang digunakan dalam mementaskan lakon ini kurang lebih hanya sekitar dua jam yang dimulai dari jam 20.00 sampai 22.00. Tentu saja pembagian *pathet* akan lebih dipersingkat sesuai dengan kebutuhan adegan.

Penutup

Lakon Resi Subali ini merupakan bentuk kegelisahan dari pengkarya mengamati fenomena tokoh Subali di dalam tradisi pedalangan. Pada kebanyakan lakon, tokoh Subali diposisikan sebagai tokoh pelengkap cerita dan kurang memiliki peran dalam kisah tersebut. Pengkarya memiliki pendapat yang berbeda tentang keberadaan tokoh Subali. Bagi pengkarya tokoh Subali menduduki peran penting dalam kisah Ramayana karena dengan pengorbanan yang ia lakukan membawa kebaikan bagi banyak orang. Sugriwa mendapatkan kejayaan, sedangkan Rama menemukan jalan untuk menyelamatkan Sinta dan membasmi keangkaramurkaan Rahwana. Bagi Subali sendiri kematiannya menjadi sempurna setelah ia bertemu dengan Rama yang merupakan titisan Bathara Wisnu.

Karya lakon Resi Subali ini ditekankan pada garap karakter tokoh. Dalam hal ini pengkarya lebih menonjolkan sisi keresian dari tokoh Subali yang belum banyak diungkap pada karya sebelumnya. Melalui konsep resi yang bermakna resi adalah seorang pertapa, guru, serta suci, alur dramatik lakon Resi Subali dari awal hingga akhir dibangun dengan tujuan untuk menunjukkan karakter resi yang dimiliki tokoh Subali. Di samping itu untuk menambah daya tarik cerita tokoh Sugriwa sengaja dimunculkan dengan karakter yang berbeda. Berkaitan dengan konsep *caking pakeliran* karya ini menggunakan bentuk *pakeliran* gaya Surakarta pada umumnya dengan durasi waktu kurang lebih dua jam.

Karya lakon Resi Subali ini diharapkan dapat menambah referensi lakon wayang yang menceritakan tentang tokoh Subali. Selain itu karya ini diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi seniman pedalangan bahwa di bidang pedalangan masih banyak ruang yang luas untuk berkarya melalui garap karakter tokoh.

Kepustakaan

Mangkunegara VII. 1965. *Serat Pedalangan Ringgit Purwa Jilid I*. Yogyakarta: Pn Balai Pustaka.

Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Nojowirongko. 1960. *Serat tuntunan pedalangan, Tjaking pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta, Djawatan Kabupaten Departemen PP dan K.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wajang*. Jogjakarta: PT Pertjetakan Republik Indonesia.

Satoto, Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wicaksono, Andi. 2015. *Makna Lakon Alap-Alap Sukei*. (Tesis pengkajian seni sebagai syarat

untuk mencapai drajat S-2 Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Rekaman Pertunjukan

1. Rekaman audio Visual lakon Subali dalang Ki Manteb Soedarsono, bertempat di Taman Budaya Surakarta (29 Juli 1989).
2. Rekaman Audio Visual lakon Sugriwa Subali dalang Ki Enthus Susmono, rekaman INDOSIAR. Tahun tidak diketahui.
3. Rekaman Audio Visual Lakon Sugriwa Subali dalang Ki Enthus Susmono. Live Sukoharjo direkam oleh INDOSIAR. Sumber Youtube, Video koleksi ramlisol@yahoo.com.
4. Rekaman Audio Visual Lakon Cupu Manik Astagina durasi 73 menit dalang Ki Enthus Susmono. Kerja sama Sanggar Satria Laras dengan Pemkot Tegal, BRI Tegal, Bogasari Indonesia. Tanpa tahun.
5. Rekaman Audio Visual lakon Subali Lena dalang Ki Enthus Susmono. Bertempat di Taman Budaya Surakarta (17 maret 2011).
6. Mp3 lakon Anoman Duta dalang Ki Narta Sabdha tahun tidak diketahui.
7. Mp3 lakon Anoman Lair dalang Ki Hadi Sugito tahun tidak diketahui.

Narasumber

1. Nama : Ki Margiono
Umur : (± 60 th)
Alamat : Dusun Kowen, Timbul Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.